PERANAN TOSORA SEBAGAI PUSAT PEMERINTAHAN KERAJAAN WAJO ABAD XVI – XIX

Akin Duli
(Universitas Hasanuddin)

Abstract

The ruins of various building of Tosora site from the past is a silence witness of the glorious and decline story of the Kingdom of Wajo at the 16 to 19 century, which can be seen and observed at the present time. These building consist of Mosque, Mushallah, Gaddong, Tombs, Forts, Ancient Well, Port, Canon and others artefacts souch as ceramaies, earthenware, metail-items and other. Based by that evidence of remaining items of the past which widely scattered within the Tosora site and its surrounding area, it can be referred as the witness of how the role of Tososra in the past time, as the center of government of the Kingdom of Wajo. Tosora was selected as the capital city of the Kingdom of Wajo due to its strategic location.
Keywords : Tosora, kingdom, trade.

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Kerajaan Wajo menurut ceritera rakyat dan data kronik lontara, merupakan pelanjut dari Kerajaan Cinnottabi (Hadimulyono, 1985 : 20). Munculnya nama Wajo berawal dari nama sebatang pohon (*aju wajo*) yang besar dan rindang. Di bawah pohon tersebut La Tenri Bali mengadakan musyawarah dengan rakyatnya, yang menghasilkan kesepakatan tentang pengangkatannya sebagai raja dan perubahan nama kerajaan menjadi Kerajaan Wajo yang dipimpin oleh seorang raja dengan gelar Batara Wajo. Tempat diadakannya perjanjian tersebut terletak di wilayah Wanua Tosora.. Masa pemerintahan La Tenri Bali sebagai Batara Wajo I, diperkirakan berlangsung sekitar awal abad ke-15. Raja yang bergelar sebagai Batara Wajo hanya berlangsung sampai pada raja ketiga (Batara Wajo III), kemudian gelar raja berubah menjadi Arung Matowa Wajo (Abidin, 1985 : 400). Tidak ada keterangan yang menjelaskan kenapa terjadi perubahan gelar raja. Sebagai Arung Matowa Wajo I adalah La Palowo Topalipung (1480 – 1488), dan gelar raja tersebut yang dipakai oleh para raja yang berkuasa di Kerajaan Wajo sampai berakhirnya pemerintahan Kerajaan Wajo pada tahun 1888, akibat kekalahan dari pihak Belanda. Pusat dari awal berdirinya Kerajaan Wajo adalah Cinnottabi, kemudian berpindah ke Tosora, dan terakhir di Tempe (Sengkang).

Asal-usul tentang nama Tosora, terdapat beberapa versi menurut ceritera tutur masyarakat. Versi yang pertama mengatakan bahwa nama Tosora berasal dari kata *to sore* (Bugis) yang artinya orang yang baru datang, baru mendarat atau baru tiba, terutama ditujukan kepada orang yang tiba melalui perjalanan dengan menggunakan kendaraan air. Versi yang kedua mengatakan bahwa nama Tosora berasal dari kata *sora* (Bugis) yang berarti bekas tatto pada kulit lengan, yang biasanya dilakukan oleh keturunan bangsawan pada wanita dari suku Toraja. Hal ini dihubungkan dengan Arung Matowa Wajo

XXIII, La Tenrilai Tosengngeng kawin dengan putri bangsawan Sangalla dari Toraja yang memakai *sora* pada lengannya. Versi yang ketiga mengatakan bahwa nama Tosora berasal dari kata *toso* artinya melantik dan *ra* (dari kata *ranreng*) yaitu gelar seorang raja yang berkuasa pada waktu itu.

Terlepas dari versi mana yang benar tentang asal mula nama Tosora, namun yang jelas bahwa nama tersebut menurut sumber kronik lontara disebutkan sebagai pusat dari Kerajaan Wajo pada masa lampau. Hingga sekarang masih banyak bukti-bukti otentik tentang eksistensi Tosora masa lampau berupa sisa-sisa peninggalan budaya, seperti makam, benteng, mesjid tua, musallah, *gaddong*, gedung bunga, sumur tua, alat-alat persenjataan seperti meriam dalam berbagai ukuran, dan benda-benda fragmentaris lainnya untuk keperluan hidup sehari-hari seperti berbagai jenis keramik.

Pusat Kerajaan Wajo diperkirakan berpindah dari Cinnottabi ke Tosora pada awal masuknya Islam di Wajo. Sumber sejarah menunjukkan bahwa agama Islam resmi sebagai agama Kerajaan Wajo ketika Arung Matowa Wajo XII La Sangkuru Patau Mulajaji menganut agama Islam pada tahun 1610 dengan gelar Sultan Abdurrahman (Patunru, 1983 : 52). Kemudian mesjid raya pertama kali dibangun pada tahun 1612 oleh Arung Matowa Wajo XV La Pakallongi To Allinrungi, yang bekas reruntuhannya masih dapat kita saksikan di Tosora. Bila sumber tersebut benar adanya, maka hal ini menunjukan bahwa pembangunan mesjid sebagai pusat peribadatan, sekaligus sebagai tempat pertemuan antara raja dengan rakyatnya dan sebagai simbol kerajaan, menandakan bahwa pusat kerajaan benar-benar telah berada di tempat tersebut.

Untuk memperkuat kedudukan Tosora sebagai pusat kerajaan terutama menghadapi faktor-faktor eksternal, maka mulailah dibangun benteng pertahanan yang pertama kali diprakarsai oleh Arung Matowa Wajo XVIII La Tenrilai To U'damang (1636 – 1639) yang bergelar *MatinroE ri Batana*. Usaha pembuatan benteng kemudian diselesaikan oleh Arung Matowa Wajo XIX La Sigajang To Bunne (1639 – 1643). Penggantinya yaitu Arung Matowa Wajo XX La Makkaraka To Patemui (1643 – 1648) membuat terusan dari LimpuE ke aliran sungai WalannaE. Menurut data sejarah menunjukkan bahwa Tosora betul-betul berperan penuh sebagai pusat Kerajaan Wajo pada masa pemerintahan Arung Matowa Wajo XXIII La Tenrilai Tosengngeng pata tahun 1658 – 1670 (Patunru, 1983 : 56). Pada masa pemerintahan raja tersebut, Tosora dibenahi dengan melengkapi sistem pertahanannya seperti meninggikan benteng pertahanan dan melengkapinya dengan senjata meriam. Hal ini dilakukan karena Kerajaan Wajo tidak mau ikut menandatangani perjanjian Bungaya sebagai akibat kekalahan Kerajaan Gowa dan sekutu-sekutunya, yang menyebabkan terjadinya peperangan akibat serangan dari Kerajaan Bone bersama sekutunya, VOC. Akibat dari serangan pada tahun 1670 tersebut, maka Tosora sebagai pusat kerajaan mengalami kehancuran dan sejak itulah awal Tosora menghadapi berbagai ancaman bahkan kerusakan akibat peperangan yang berlangsung beberapa kali sampai ditinggalkan sebagai pusat dan ibu kota Kerajaan Wajo pada akhir abad XIX.

Tosora yang telah hancur akibat peperangan, mulai dibenahi kembali dan pada masa pemerintahan Arung Matowa Wajo XXX La Salawengngeng To Tenrirura Arung Kampiri (1715 - 1736), Tosora

kembali disempurnakan sebagai pusat kerajaan. Pada masa pemerintahan raja tersebut, rakyat kelebihan bahan pangan yang diserahkan kepada kas negara dan sebahagian dipergunakan untuk pembelian senjata. Dibangunlah *geddong* (gudang amunisi) dan gedung bunga (bank negara), yang sampai sekarang masih terdapat sisa-sisa reruntuhannya. Perdagangan pada masa itu sangat maju, kapal besar dapat berlabuh di Tosora, banyak pedagang asing yang datang dan demikian pula banyak pedagang pribumi yang berdagang ke luar negeri. Ketika para pedagang pribumi kembali ke negerinya, mereka membeli alat-alat senjata seperti meriam untuk keperluan kerajaan dalam menghadapi musuh-musuhnya.

Kepudaran Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo mulai nampak pada masa pemerintahan Arung Matowa Wajo XXXIX La Cincing Akil Ali (1859 – 1885) yang lebih banyak tinggal di Parepare, sehingga menyebabkan terjadinya kekacauan di dalam negeri dan banyak rakyat yang meninggalkan negerinya. Berakhirlah peran Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo, dan pengganti La Cincing Aki Ali yaitu La Koro Arung Padali (1885 – 1891) ketika meninggal pada tahun 1891 sudah dimakamkan di Tempe (Sengkang). Pada tahun 1905 pemerintah Belanda menempatkan pasukannya di Sengkang sebagai pusat Kerajaan Wajo.

2. Permasalahan

Peranan Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo seperti disebutkan di atas, diketahui melalui sumber-sumber data tertulis orang Bugis berupa kronik lontara. Namun masih banyak hal-hal lain yang belum kita ketahui tentang peranan Tosora, seperti : apakah Tosora sudah menjadi pusat Kerajaan Wajo sebelum masuknya Islam, faktor-faktor apa yang menyebabkan Tosora dipilih sebagai pusat Kerajaan Wajo, bagaimana bentuk fisik Tosora ketika dijadikan sebagai pusat kerajaan, bagaimana organisasi ruang dan fungsi-fungsinya secara sistemik, bagaimana bentuk kultur awal masuknya Islam di tempat tersebut, dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan lainnya yang berkaitan dengan kehadiran Tosora dalam pentas sejarah Kerajaan Wajo. Dalam tulisan yang ringkas ini, sangat tidak mungkin untuk diuraikan keseluruhan masalah-masdalah tersebut, yang terbatas hanya ingin menguraikan secara ringkas bagaimana sisa-sisa tinggalan arkeologis dapat memberikan informasi tentang peranan Tosora pada masa lampau sebagai pusat Kerajaan Wajo dan bahkan mungkin dapat dikategorikan sebagai suatu kota atau situs perkotaan.

3. Metode Penelitian

Data yang dipergunakan dalam tulisan ini, adalah : data sejarah Kerajaan Wajo yang telah ditulis oleh beberapa ahli, data arkeologi yang diperoleh dari hasil studi kelayakan yang dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara tahun anggaran 1984 – 1985 dan hasil ekskavasi penyelamatan yang dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan Tenggara kini Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) bekerja sama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin pada tahun 1987. Data juga diperoleh dari pengamatan langsung penulis ketika diikutsertakan dalam penelitian lapangan berupa ekskavasi di situs Tosora yang dilakukan oleh *To-Wanua ri Wajoe Project* 2002.

II. Deskripsi

Situs Tosora berada di Desa Tosora, Kecamatan Majauleng, Kabupaten Wajo, Popinsi Sulawesi Selatan. Untuk mencapai situs tersebut, dapat ditempuh melalui jalan darat, yaitu dari Paria sekitar 32 km dan langsung dari kota Sengkang ibu kota Kabupaten Wajo sekitar 15 km. Dari sejak dahulu sampai sekitar tahun 1980-an, Tosora dapat pula dicapai dengan melalui jalan air yaitu dengan mempergunakan perahu dari Sengkang lewat Sungai Walannae (Cenrana) terus masuk ke danau-danau yang ada di sekitar Tosora yang berhubungan langsung dengan sungai Walannae, dan langsung berlabuh di sisi barat Tosora. Namun jalan air tersebut, sejak tahun 1990-an sudah tidak dapat lagi dilewati karena terusan yang menghubungkan antara danau-danau yang ada di sekitar Tosora dengan Sungai Walannae sudah diputuskan sehingga menyebabkan danau menjadi kering dan dijadikan penduduk sebagai areal persawahan.

Secara topografis Tosora terdiri dari dataran rendah dan perbukitan dengan ketinggian antara 18 – 32 m dpl. Jenis tanah pada umumnya adalah tanah alluvial yang berwarna coklat tua dan coklat muda, merupakan campuran antara tanah liat dengan butiran-butiran pasir halus. Jenis tanah tersebut terbentuk dari endapan Sungai Walannae. Perbukitan Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo, dikelilingi oleh lima buah danau, yaitu Danau Latalibolong, Danau Lababa, Danau Seppengnge, Danau Latanparu, dan Danau JampuE. Kelima danau tersebut letaknya berada di sebelah barat, selatan, dan timur situs Kota Tosora, sedangkan pada arah utara terdapat perbukitan yang menghubungkannya dengan Cinottabi.

Di sekitar Tosora juga mengalir beberapa sungai kecil yang merupakan anak Sungai Walannae yang sebagian bermuara ke danau. Secara geologis diketahui bahwa danau-danau yang ada di sekitar Tosora, merupakan sisa dari aliran Sungai Walannae yang bergeser ke arah barat, bahkan dari data sejarah dapat diketahui bahwa aliran sungai sekarang yang jaraknya sekitar 2 km dari Tosora, merupakan perpindahan sungai yang disengaja oleh masyarakat Kerajaan Wajo, yaitu pada tahun 1740 Belanda menyerang Wajo lewat sungai, maka rakyat dikerahkan untuk menimbun aliran Sungai Walannae agar Belanda tidak dapat menyerang secara langsung pusat Kerajaan Wajo di Tosora. Akibat dari penimbunan tersebut, maka aliran Sungai Walannae berpindah ke arah barat (Patunru, 1983).

Temuan arkeologis sebagai bukti kehadiran dan kedudukan Tosora dalam pentas Sejarah Kerajaan Wajo, dapat disaksikan lewat peninggalan budaya berupa puing-puing dan reruntuhan sisa bangunan, seperti mesjid tua, musallah, *geddong*, gedung bunga, benteng, bekas pelabuhan, makam-makam kuno, dan peninggalan berupa sisa-sisa peralatan perang seperti meriam, peralatan untuk kehidupan sehari-hari seperti berbagai jenis dan bentuk keramik. Peninggalan-peninggalan tersebut banyak yang sudah mengalami kehancuran dan bahkan punah akibat faktor alam maupun manusia. Bentuk dan fungsi peninggalan arkeologis tersebut, secara ringkas dapat dibaca dalam uraian selanjutnya.

1. Peninggalan Mesjid Tua Tosora

Mesjid Tua Tosora merupakan mesjid raya yang pertama dibangun di wilayah Kerajaan Wajo, oleh Arung Matowa Wajo XV La Pakallongi To Allinrungi pada tahun 1621. Pada waktu mesjid tersebut diresmikan, dihadiri oleh Raja Gowa, Raja Bone, dan Datu Soppeng (Patunru, 1983). Letak sisa bangunan mesjid tersebut adalah

berada pada ketinggian 30,6 m dpl, persis berada di belakang Kantor Desa Tosora sekarang, di sebelah selatannya terdapat alun-alun. Sisa bangunan yang masih tampak adalah bagian mihrab (ceruk) di sisi barat yang masih utuh, sedangkan bagian dinding lainnya tinggal pondasinya. Bentuk bangunan adalah persegi panjang, dengan ukuran panjang 15,84 m, lebar 15,70 m, tinggi tembok 3,70 m, tebal tembok 0,52 m, dan luas bangunan 249 m2. Terdapat empat buah pintu masuk, yaitu dari depan (sisi timur), dari sisi kiri-kanan (sisi utara-selatan), dan dari sisi kanan (utara) mihrab. Pada bagian dalam mesjid terdapat empat buah umpak batu sebagai landasan tiang penyangga atap (soko guru), pada arah tenggara terdapat kolam sebagai tempat menampung air wudhu dengan ukuran panjang 7,35 m, lebar 5,70 m, dalam 0,76 m, dan tebal tembok 0,41 m. Pada arah timur kolam terdapat sumur tua dengan kedalaman 13 m. Di bagian belakang (sisi barat) mesjid terdapat beberapa makam-makam kuno, dan yang terkenal adalah makam dari Renreng Bettempola La Gau atau yang bergelar *MatinroE ri Masigina*. Bahan bangunan mesjid tersebut, berasal dari berbagai jenis batu alam seperti batu kapur yang masih lunak, batu pasir, dan batu beku dengan ukuran yang tidak seragam. Bahan perekat (spesi) dipergunakan campuran pasir dengan kapur yang terbuat dari moluska yang dibakar.

2. Peninggalan Bangunan Musallah

Bangunan Musallah tersebut tidak diketahui kapan dan siapa yang membangunnya, namun ada kemungkinan didirikan bersamaan dengan bangunan *geddong* dan gedung bunga setelah mesjid tua Tosora lebih dulu dibangun. Letaknya pada ketinggian 20,8 m dpl, berada pada arah barat mesjid tua dengan jarak 290 m, pada arah baratnya terdapat bangunan *geddong* dan Danau Seppengnge dengan jarak 30 m. Keadaan bangunan adalah dinding bagian barat masih berdiri tegak sedangkan pada sisi lainnya tinggal pondasinya saja. Bentuk bangunan adalah empat persegi panjang, dengan ukuran panjang 10,09 m, lebar 9,75 m, tinggi dinding 2,90 m, tebal dinding 0,50 m, dan luas 98,78 m2. Mihrab berupa ceruk berada di sisi barat. Bahan dan teknik bangunannya sama dengan mesjid tua Tosora.

3. Peninggalan Bangunan *Gedong* (Gudang Amunisi)

Untuk menghadapi serangan Belanda pada masa pemerintahan Arung Matowa Wajo XXX La Salawengngeng To Tenrirura (1715 – 1736), maka dibangunlah *geddong* sebanyak tiga buah yang terletak di masing-masing limpo, yaitu di Tolotenreng, Tua, dan Bettempola (Patunru, 1983). Geddong yang diuraikan di sini adalah yang terdapat di wilayah Bettempola, yaitu di pusat Kerajaan Wajo, Tosora. Letaknya di Dusun Menge yang berada pada ketinggian 20,8 m dpl, di sebelah timur terdapat bangunan Musallah dan di sebelah baratnya terdapat Danau Seppengnge dan pelabuhan tua. Dinding bangunan pada sisi timur masih tampak berdiri tegak, sedangkan sisi lainnya sudah hancur dan tinggal pondasinya. Denah bangunan berbentuk persegi panjang, dengan ukuran panjang 8,50 m, lebar 5,00 m, tinggi dinding 3,15 m, dan tebal dinding 0,61 m. Bahan dan teknik bangunan sama dengan bangunan Mesjid Tua dan Musallah. Pada sisi utara terdapat sebuah meriam, dengan ukuran panjang 2,54 m, diameter 0,42 m, dan diameter lop 0,16 m.

Pada arah barat yang berjarak sekitar 50 m terdapat pelabuhan tua, tetapi tidak ada tanda-tanda sisa bangunan. Yang

tampak menarik di sekitar tempat tersebut, adalah adanya sebaran fragmen keramik yang cukup padat.

4. Benteng Pertahanan

Pembangunan benteng pertama kali dibuat oleh Arung Matowa Wajo XVIII La Tenrilai To U'damang (1636 – 1639), kemudian diteruskan oleh penggantinya Arung Matowa Wajo XIX La Isigajang To Bune (1639 – 1643) (Patunru, 1983). Benteng yang masih tampak diamati yaitu di sebelah utara dan selatan, yang memanjang timur-barat. Kedaan benteng pada umumnya sudah hancur, baik yang diakibatkan oleh peperangan, faktor alam (erosi), maupun oleh aktivitas manusia sekarang. Benteng tersebut terbuat dari tanah, dengan ukuran tinggi 8 m, lebar atas 3 m, lebar dasar 15 m. Pada sisi luarnya dibuat parit, dengan ukuran lebar 6 m, dalam 4 m. Benteng yang ada di sisi utara panjangnya 2 km, dengan lima bastion, sedangkan benteng yang ada di sisi selatan panjangnya sekitar 1 km dengan dua bastion pada masing-masing ujungnya. Sebahagian dari benteng tersebut tidak dapat lagi diamati, karena sudah rata dengan tanah di sekitarnya.

5. Peninggalan Makam-Makam Kuno

Menurut informasi dari masyarakat mengatakan bahwa di Desa Tosora terdapat banyak sekali makam-makam kuno yang tersebar di mana-mana, baik terkonsentrasi pada beberapa kompleks pemakaman maupun yang tersebar secara acak. Sebaran makam-makam kuno seperti tersebut di atas, penulis masih dapat amati ketika pertama kali berkunjung ke Tosora pada tahun 1987. Namun kondisinya sudah berubah ketika tahun 2002 penulis berkunjung lagi ke daerah tersebut, yaitu semakin bertambah dan padatnya pemukiman penduduk, sehingga sebahagian besar makam-makam kuno tersebut sudah hilang, balikan bagian-bagian bangunan jirat dan nisannya dipergunakan penduduk sebagai bahan membuat jalan, jembatan dan bangunan rumah. Kondisi tersebut sangat menyedihkan, namun kita tidak bisa berbuat banyak untuk mengatasi hal yang demikian. Untung bahwa makam-makam kuno yang terkonsentrasi berupa suatu kompleks, sebagian besar sudah dilindungi oleh pihak Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, walaupun kelihatannya tidak terawat dengan baik.

Peninggalan makam-makam kuno yang dideskripsikan dalam tulisan ini, terdiri atas tujuh kompleks yang penamaannya diberikan sesuai dengan nama tokoh yang paling berpengaruh yang dimakamkan di dalamnya, yaitu :

a. Kompleks Makam La Tenrilai To Sengngeng

Kompleks makam tersebut berada di dalam benteng tidak jauh dari benteng sisi utara, letak ketinggian 30,7 m dpl, dengan berjumlah sebanyak 44 buah makam. Bentuk jiratnya sangat sederhana, yaitu terbuat dari papan batu yang disusun persegi, bahkan ada makam tanpa jirat, hanya ditandai dengan nisan yang tertancapkan. Ada beberapa bentuk nisan yang terdapat di dalamnya, yaitu : nisan dari meriam yang konon menurut penduduk setempat mengatakan sebagai makam dari La Tenrilai Tosengngeng, nisan menhir baik yang masif maupun yang sudah ditata dengan ukuran antara 0,43 m – 1,64 m, nisan setengah lingkaran (tipe Wajo) dengan hiasan berupa jari-jari berjumlah 4, 8, 16, 22, dan nisan tipe pipih (berbentuk perisai, ujung tombak). Jenis bahan batu yang dipergunakan adalah batu sedimen.

b. Kompleks Makam La Maungkace To U'damang

Kompleks makam tersebut berada di luar benteng sisi utara, dengan letak ketinggian 30,6 m dpl. Jumlahnya sebanyak 83 buah, jiratnya sudah tidak tampak (atau memang sama sekali tidak menggunakan jirat) hanya ditandai dengan menancapkan nisan di atasnya. Nisan yang dipergunakan adalah bentuk menhir yang pada umumnya masih masif, dengan tinggi antara 0,45 m – 2,12 m, nisan silindrik yang paling dominan, dan nisan setengah bulat (tipe Wajo). Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa salah satu tokoh yang dimakamkan di dalamnya adalah La Maungkace To U'damang yang menggunakan nisan menhir yang paling tinggi.

c. Kompleks Makam La Salawengngeng To Tenriruwa.

Kompleks makam tersebut berada di sebelah timur benteng Tosora berjarak sekitar 2 km, tepatnya di Kampung Wajo-Wajo. Terletak di atas bukit dengan ketinggian 30,7 dpl, di sebelah timurnya terdapat bentangan persawahan penduduk. Jumlah makam secara keseluruhan adalah 23 buah, bangunan jiratnya pada umumnya tidak tampak lagi (atau memang sejak awal sama sekali tidak ada), hanya ditandai dengan menancapkan nisan satu atau dua buah. Nisan pada umumnya berbentuk menhir yang masih massif, dengan ukuran tinggi antara 0,52 m – 1,83 m, nisan bentuk pipih, dan nisan setengah bulat (tipe Wajo). Jenis batu yang digunakan adalah batu andesit, sebahagian dari nisan menhir tersebut dalam keadaan patah. Informasi dari penduduk mengatakan bahwa nisan patah tersebut memang disengaja, sebagai tanda orang yang dikuburkan, mati dengan tidak wajar seperti diparangi oleh lawannya.

d. Kompleks Makam La Paddusun Daeng Mattara (Kompleks Aka)

Kompleks makam tersebut berada di Dusun Mengnge dengan ketinggian 20,9 m dpl. Jumlah keseluruhan makam di dalam kompleks tersebut 103 buah, bangunan jirat pada umumnya terbuat dari papan batu yang disusun berbentuk persegi panjang dan sebahagian memakai gunungan, kemudian di dalamnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. Ada beberapa bentuk nisan pada kompleks makam tersebut, yaitu : nisan meriam, dominan nisan tipe pipih (bentuk perisai, ujung tombak, daun), dan nisan setengah bulat (tipe Wajo).

e. Kompleks Makam Arung Benteng Pola

Kompleks makam tersebut berada di belakang (sisi barat) Mesjid Tua Tosora, dengan letak ketinggian 30,6 m dpl. Jumlah keseluruhan makam sebanyak 12 buah, bangunan jiratnya sudah tidak nampak dan hanya ditancapkan nisan. Bentuk nisan adalah nisan meriam dua buah dan nisan bentuk silindrik. Menurut ceritera masyarakat bahwa makam dengan dua buah nisan meriam, adalah makam dari Renreng Benteng Pola La Gau dengan gelar *MatinroE ri Masigina.*

f. Kompleks Makam Lamangnungke

Kompleks makam tersebut berada di Dusun Amassengngeng, dengan ketinggian 30,2 m dpl. Jumlah keseluruhan makam yang ada di dalamnya sebanyak 12 buah. Bangunan jirat tidak tampak, hanya ditancapkan satu atau dua buah nisan. Nisannya dominan bentuk menhir yang masih kasar dan nisan setengah bulat (tipe Wajo).

g. Kompleks Makam Besse Dalatikka

Secara keseluruhan kompleks makam tersebut berada di Dusun Leceng-Leceng dengan ketinggian 28,4 m dpl. Dulunya makam kuno tersebut tersebar sepanjang benteng selatan, yaitu mulai dari bastion timur (dekat Danau Latalibolong) sampai ke bastion barat (dekat Danau Seppengnge). Namun keadaannya sekarang sudah banyak hilang, terutama pada bagian tengah karena adanya pemukiman baru dan pembuatan jalan raya, sehingga yang masih tampak sekarang tinggal di bastion timur sekitarnya dan bastion barat sekitarnya. Pemberian nama pada kompleks makam tersebut sesuai dengan tokoh Besse Dalatikka yang dimakamkam di bastion timur. Menurut ceritera masyarakat mengatakan bahwa tokoh Besse Dalatikka adalah anak seorang bangsawan tinggi, dan merupakan putri terayu pada masa itu. Makamnya berada di atas bastion timur benteng selatan, dengan nisan pipih dari kayu yang penuh dengan hiasan motif floraistis. Konsentrasi makam kuno di bastion timur sebanyak 22 buah, dengan bangunan jirat berupa papan batu disusun persegi, kemudian ditancapkan nisan. Nisannya berbentuk silindrik dan pipih. Sedangkan konsentrasi makam kuno pada bastion barat sekitarnya sebanyak 31 yang tersebar secara acak. Bangunan jiratnya sudah tidak nampak, dengan nisan dominan berbentuk menhir yang masih kasar dan nisan setengah bulat (tipe Wajo).

Motif-motif hiasan yang terdapat pada makam-makam kuno di Tosora, pada umumnya adalah motif geometris, bunga teratai, bunga lotus (terutama pada puncak nisan silindrik), dan kaligrapi yang isinya adalah kalimat sahadat. Nisan silindrik ada yang berbentuk gada, phallus, dan rosetta, sedangkan nisan setengah bulat (tipe Wajo) dihiasi dengan garis-garis berupa jari-jari yang berjumlah 4, 8, 16, dan 22. Menurut informasi masyarakat setempat mengatakan bahwa nisan tipe Wajo tersebut melambangkan para perwira yang gugur dalam peperangan, sedangkan hiasan berupa jari-jari melambangkan tingkat kepangkatan.

III. Pembahasan

Ekskavasi penyelamatan yang dilakukan oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala bekerja sama dengan Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin pada tahun 1987, membuka 3 kotak, yaitu di Ciung, Mesjid Tua dan *Geddong*. Hasil penting dari ekskavasi tersebut adalah temuan sejumlah fragmen keramik asing yang berasal dari berbagai negara dan periode, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 1 : Temuan keramik asing pada sektor 1 (*Geddong*)

No	Jenis Keramik Asing	Spit (tiap spit) = 15 cm			
		1	2	3	Jumlah
1	Ming (14 – 17)	2	1	-	3
2	Ching (17 – 18)	9	3	1	13
3	Swangkhalok (13 – 14)	6	-	-	6
4	Swatow (14 – 17)	2	-	-	2
5	Eropa (17 – 19)	3	-	-	3
	Jumlah	22	4	1	27

Tabel 2 : Temuan keramik asing pada sektor 2 (Mesjid Tua)

No	Jenis Keramik Asing	Spit (tiap spit 15 cm)							
		1	2	3	4	5	6	7	Jlh.
1	Ming (14 – 17)	1	3	2	5	2	-	-	13
2	Ching (17 – 18)	4	1	6	8	4	2	1	26
3	Swatow (16 – 17)	1	9	2	11	3	-	-	26
4	Annam (14 – 15)	-	-	1	-	1	-	-	2
5	Swangkalok (13 – 14)	-	-	2	-	1	-	-	3
6	Jepang (17 – 19)	-	2	-	-	-	-	-	2
	Jumlah	6	15	13	24	11	2	1	72

1. Tosora Sebagai Pusat Pemerintahan

Sebagaimana diketahui bahwa pada awalnya Kerajaan Wajo berasal dari Kerajaan Cinnottabi (daerah tersebut letaknya sekitar 5 km di sebelah utara Tosora). Setelah Kerajaan Cinnotabi runtuh, maka beberapa bangsawan Cinnotabi seperti La Mattarang, La Tenritau, dan La Tenripekka, membentuk persekutuan dan membuka perkampungan baru di daerah Boli yang sekarang dinamakan kampung Wajo-Wajo. Ditempat inilah awal berdirinya Kerajaan Wajo sekitar awal abad ke-15. Bila diperhatikan beberapa nama tempat tersebut dalam perkembangan sejarah Wajo mulai dari Cinnotabi, Boli, Wajo-Wajo dan kemudian Tosora, maka tampak adanya pergeseran dari arah utara ke selatan. Hal ini tentunya menimbulkan pertanyaan, mengapa terjadi demikian.

Dipilihnya Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo didasarkan atas pertimbangan keadaan ekologis dan letaknya yang strategis. Daerah tersebut terdiri dari dataran rendah dan perbukitan yang sangat cocok untuk mengembangkan sistem pertanian persawahan dan perkebunan. Tanaman padi baik berupa padi tanah basah maupun kering menjadi tanaman andalan disamping tanaman lainnya seperti jagung, umbi-umbian dan sayur-sayuran. Pada arah timur, selatan dan barat terdapat danau-danau kecil yang menyediakan kebutuhan protein (ikan), disamping sebagai sarana lalulintas pelayaran, karena danau-danau tersebut berhubungan dengan aliran Sungai Walannae yang terletak di sebelah barat. Selain pemanfaatan keadaan alam untuk kebutuhan ekonomis tersebut, faktor strategis juga menjadi suatu pertimbangan yang sangat penting, yaitu kondisi alam yang menguntungkan sebagai tempat bertahan terhadap gangguan dari luar. Letaknya di atas bukit memudahkan untuk memantau pergerakan serangan musuh dari luar, sementara danau-danau yang hampir mengelilingi Tosora, merupakan benteng alam yang sangat menguntungkan. Untuk menutup Tosora dari kerawanan serangan musuh, maka pada arah utara dan selatan dibangun benteng pertahanan.

Secara keseluruhan situs Tosora dapat dikategorikan sebagai situs kota, dalam hal ini Tosora berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan ibu kota Kerajaan Wajo. Kategori kota tersebut didasarkan pada bentuk, sebaran dan organisasi ruang secara fungsional. Apabila kita perhatikan bentuk dan sebaran peninggalan arkeologis di Tosora, maka tampak bahwa Tosora sebagai kota dikelilingi oleh benteng pertahanan baik alam maupun artificial (*intra-muros*), dengan pengorganisasian ruang secara fungsioanl sebagai berikut : pada bagian tengah arah utara-selatan

difungsikan sebagai tempat aktivitas sosial, politik, ekonomi, yang ditandai dengan bangunan seperti Mesjid Tua, Mushallah, Gedung Bunga, *Geddong*, pelabuhan, pasar (kemungkinan dekat pelabuhan), alun-alun (sebelah selatan Mesjid Tua), sedangkan istana raja sampai sekarang belum diketahui posisinya. Hal ini dikarenakan kebiasaan orang Bugis membuat rumah panggung termasuk istana raja, yang tentunya tidak dapat tahan lama. Namun apabila dibandingkan dengan pola kota awal berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia seperti di Jawa, maka istana terletak di sekitar alun-alun sebagai pusat dari suatu kota. Bangunan-bangunan makam kuno di Tosora terletak pada sisi utara dan selatan kota, baik yang berada di dalam maupun di luar benteng.

Di Jawa, struktur kota- kota awal berkembangnya kerajaan Islam seperti bangunan istana, mesjid dan bangunan-bangunan kerajaan lainnya selalu berada di sekitar alun-alun, sebagai pusat kota dan tempat bertemunya rakyat dengan rajanya. Alun-alun dan bangunan-bangunan kerajaan dikelilingi oleh benteng pertahanan, dan di luar benteng dikelilingi oleh pemukiman masyarakat umum atau pendatang dari negeri asing. Tosora sebagai kota awal berkembangnya kerajaan Islam di Sulawesi Selatan, berdasarkan sebaran tinggalan arkeologisnya, tampaknya tidak berbeda jauh dengan yang berkembang di tempat lain. Dengan demikian nampak jelas bahwa Tosora dapat dikategorikan sebagai salah satu kota yang bercirikan sebagai kota awal perkembangan Islam (pra industri) karena memenuhi syarat, yaitu : adanya ekologi yang cocok dan letak geografis yang strategis, berkembangnya suatu teknologi terutama teknologi pertanian dan transportasi laut, dan adanya organisasi sosial yang kompleks dan struktur kekuasaan yang berkembang secara demokratis.

Dijadikannya Tosora sebagai pusat dan ibu kota Kerajaan Wajo, diperkirakan sebelum masuknya agama Islam tahun 1610. Hal ini dapat didukung oleh bukti-bukti kehadiran keramik asing yang didapatkan baik lewat survei permukaan maupun dalam ekskavasi, yaitu keramik tertua berasal dari abad ke-14. Namun berdasarkan berita kronik sejarah menunjukan bahwa dijadikannya Tosora sebagai pusat kerajaan setelah Kerajaan Wajo secara resmi menganut agama Islam yang ditandai dengan diislamkannya Arung Matowa Wajo XII La Sangkuru Patau Mulajaji dengan gelar Sultan Abdul Rahman. Hal yang pasti bahwa jauh sebelum Tosora dijadikan sebagai pusat kerajaan, memang telah lama diokupasi oleh suatu komunitas, bahkan mungkin sebagai pusat dari satu wanua (Wanua Tosora). Tosora yang letaknya dekat danau dan sungai tidak menutup kemungkinan jauh sebelum masuknya Islam dan sebelum dijadikannya pusat pemerintahan kerajaan, telah dijadikan sebagai bandar dan menjadi pusat perniagaan pada masa itu. Dalam perkembangan selanjutnya, ketika kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan berusaha mengembangkan hemogoni kekuasaan, maka Kerajaan Wajo sebagai salah satu bagian dari aliansi-aliansi yang terbentuk, membutuhkan suatu tempat yang dipandang strategis dalam menghadapi musuh kerajaan. Tentunya pada masa itu tersedia beberapa alternatif pilihan, mengingat bahwa Kerajaan Wajo terdiri dari tiga persekutuan (*tellu limpoe*) dan beberapa wanua, yang potensial dipilih menjadi pusat kerajaan. Namun karena pertimbangan keadaan ekologis dan letak yang strategis seperti tersebut di atas yang dimiliki oleh Tosora, maka dipilihlah sebagai pusat kerajaan.

Kemungkinan lain, adalah bahwa dengan diterimanya agama Islam sebagai agama resmi kerajaan yang tentunya membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan, maka dalam menjalankan suatu pegangan hidup yang baru tersebut membutuhkan suatu suasana baru, dalam hal ini istana kerajaan berpindah dari Cinnottabi ataukah Boli dan Wajo-Wajo ke Tosora.

2. Tosora Sebagai Bukti Kekejaman Perang dan Kejayaan Kerajaan Wajo

Berdasarkan pada temuan data keramik asing, menunjukkan bahwa Tosora telah menjadi tempat yang sangat penting pada abad ke-14, karena penggunaan keramik dari jaman tersebut masih sangat terbatas pada kalangan tertentu seperti para bangsawan yang menguasai perdagangan. Dari data keramik tersebut, kemudian diketahui pula bahwa Tosora semakin berkembang terus pada masa-masa selanjutnya dan mencapai puncaknya pada abad ke-16 sampai abad ke-18. Perkembangan tersebut disebabkan pemilihan Tosora sebagai pusat dan sekaligus sebagai kota kerajaan sekitar abad ke-16 dan kemudian menjadi pusat penyebaran dan perkembangan Islam sejak awal abad ke-17 di wilayah Kerajaan Wajo.

Tosora sebagai pusat dan ibu kota Kerajaan Wajo, merupakan salah satu bandar perdagangan yang terkenal di Sulawesi Selatan pada masanya. Temuan keramik asing menunjukkan bahwa banyak bangsa asing yang datang berdagang di kota tersebut, atau paling tidak telah mengadakan hubungan perdagangan dengan bangsa-bangsa lain. Hal ini didukung oleh letak geografis Tosora yang strategis, yaitu berada di pinggir danau atau tepi Sungai Walannae pada masa tersebut yang dapat difungsikan sebagai pelabuhan dan jalur lalulintas pelayaran ke Teluk Bone. Tosora sebagai kota berfungsi sebagai pusat distribusi barang, terutama barang-barang impor yang dibawah oleh para pedagang yang datang lewat jalur pelayaran seperti keramik, pakaian, dan alat-alat senjata, dan sebagai pusat pemasaran barang-barang untuk ekspor seperti beras dan hasil-hasil alam lainnya yang diperoleh dari daerah sekitar atau dari daerah pedalaman. Dengan demikian, Tosora dapat berperan sebagai pasar yang mempunyai akses ke perdagangan maritim yang bersifat regional dan internasioanl dengan para pedagang lokal yang agraris.

Secara teoritis, perdagangan merupakan salah satu ciri dari perkembangan dan kemajuan kehidupan suatu komunitas. Di Sulawesi Selatan, perdagangan telah dikenal sejak masa prasejarah, terutama perdagangan antar pulau dengan mempergunakan perahu bercadik. Perdagangan maritim tersebut, kemudian semakin berkembang pesat pada abad XV dengan berdirinya kerajaan-kerajaan maritim yang kuat. Pedagang-pedagang asing dari Asia seperti India, Cina, dan Siam, telah mengunjungi beberapa bandar di Nusantara, dan kemudian perdagangan maritim tersebut semakin ramai dengan masuknya para pedagang muslim dan Eropa. Akibat dari ramainya perdagangan tersebut, maka muncullah kota-kota pelabuhan yang bersifat internasional.

Peran Tosora sebagai pusat perdagangan pada masa lampau, selain didukung oleh letak geografis yang strategis, didukung pula oleh bukti-bukti arkeologis, seperti keramik asing, bangunan-bangunan yang secara fungsioanal erat kaitannya dengan perdagangan seperti *geddong*, gedung bunga, dan pelabuhan. Sisa-sisa bangunan tersebut dan bangunan-bangunan lainnya

yang secara fungsional mendukung peran Tosora dalam berbagai aspek sebagai suatu kota, seperti aspek ekonomi (perdagangan dan pertanian), pemerintahan, pertahanan, dan keagamaan, kesemuanya itu merupakan bukti sisa-sisa dari masa kejayaan Kerajaan Wajo.

Peranan Tosora seperti tersebut di atas, menunjukkan eksistensi dari Kerajaan Wajo sebagai salah satu kerajaan besar dan berpengaruh di Sulawesi Selatan. Eksistensi tersebut, baik secara eksternal maupun internal berpotensi menimbulkan konflik. Sumber data sejarah berupa kronik lontara, menunjukkan bahwa awal berdiri dan kejayaan Kerajaan Wajo tidak lepas dari konflik-konflik tersebut, terutama konflik eksternal yang diakibatkan oleh usaha hemogoni kekuasaan oleh kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan. Salah satu usaha Wajo untuk mempertahankan eksistensi negerinya, maka dibangunlah fasilitas yang dapat mendukung hal tersebut, seperti membentengi pusat kerajaan, membeli persenjataan seperti berbagai macam meriam, membangun gudang-gudang amunisi dan persediaan pangan, dan memobilisasi pasukan bersenjata. Akibat dari usaha membangun pertahanan yang kuat tersebut, menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya seperti terjadinya kelaparan, seperti yang tercatat dalam kronik lontara bahwa ketika Kerajaan Wajo membangun berbagai fasilitas kerajaan seperti mesjid, benteng pertahanan dan lain-lain. Rakyat mengalami kelaparan karena selama lima tahun rakyat tidak pernah panen akibat diperintahkan terus-menerus mengerjakan bangunan-bangunan pemerintah kerajaan tersebut (Patunru, 1983). Ketika Kerajaan Wajo mencapai puncak kejayaannya pada abad XVII – XVIII yang berpusat di Tosora, tercatat Wajo beberapa kali menghadapi serangan, terutama dari Kerajaan Bone dan sekutunya VOC. Akibat dari serangan-serangan musuh tersebut, maka berbagai bangunan fasilitas kerajaan mengalami kehancuran. Sisa-sisa berbagai bangunan seperti, Benteng Pertahanan, Mesjid, Mushallah, *Geddong* dan Gedung Bunga, tampaknya mengalami kerusakan akibat dari peperangan yang sangat dahsyat. Data arkeologis lainnya yang dapat mendukung tentang kehancuran Tosora akibat peperangan, adalah temuan sejumlah makam kuno, baik terkonsentrasi pada beberapa kompleks makam kuno maupun yang tersebar secara acak di situs Tosora dan sekitarnya. Pola keletakan makam, pada umumnya acak dan tidak teratur dengan baik, bahkan ada yang letaknya di atas benteng pertahanan, yang terkesan dibangun secara tergesa-gesa. Demikian pula teknologi dan tipologi makam, serta teknologi bangunan-bangunan lainnya seperti Benteng Pertahanan, Mesjid Tua, *Geddong*, dan Musallah, kalau dibandingkan dengan makam-makam kuno dan teknologi bangunan lainnya yang sezaman di Sulawesi Selatan pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, tampak lebih sederhana. Hal ini juga menunjukkan pembangunan yang dilakukan secara tergesa-gesa, tanpa mengesampingkan pendapat bahwa kesederhanaan tersebut juga berkaitan dengan sistem pemerintahan yang dianut oleh Kerajaan Wajo yang lebih bersifat demokrartis, sehingga tidak perlu membangun sesuatu yang berlebih-lebihan atas penderitaan rakyat.

Sepanjang Tosora menjadi pusat Kerajaan Wajo, konflik eksternal terutama dalam hubungannya dengan kerajaan-kerajaan besar lainnya di Sulawesi Selatan dan masuknya pengaruh Belanda, sangat mempengaruhi wajah dari Tosora sebagai pusat dan ibu kota kerajaan, sekaligus mencerminkan sebagai kota heroik.

3. Tosora Sebagai Pusat Awal Perkembangan Islam di Wajo

Sebelum penyiaran agama Islam di Wajo, masyarakatnya menganut kepercayaan yang berlandaskan pada pemujaan arwah leluhur yang disebut dengan *Dewata SeuwaE*. Sisa-sisa kepercayaan tersebut, dapat kita lihat pada masyarakat Tolotang - Towani yang sekarang berdiam di daerah Amparita dan sekitarnya (masuk wilayah Kabupaten Sidrap sekarang), dan secara historis masyarakat tersebut adalah masyarakat pelarian dari Kerajaan Wajo yang tidak mau menerima ajaran agama Islam yang telah menjadi agama resmi kerajaan. Agama Islam resmi menjadi agama kerajaan ketika Arung Matowa Wajo XII La Sangkuru Patau Mulajaji menganut agama Islam pada tahun 1610 dengan gelar Sultan abdul Rahman. Agama Islam di terima Wajo sebagai akibat adanya tekanan dari Kerajaan Gowa dan ulama yang berperan dalam pengislaman tersebut adalah Datuk Suleman yang telah lebih dahulu menyebarkan agama Islam di daerah Kerajaan Luwu. Sejak itulah awal berkembangnya agama Islam di wilayah Kerajaan Wajo dan 10 tahun kemudian, Wajo mendirikan mesjid raya yang besar dan megah dalam ukuran pada masa itu.

Ketika Islam masuk ke Wajo, maka pada masa itulah Tosora betul-betul berperan sebagai pusat dan sekaligus ibu kota Kerajaan Wajo. Hal ini ditandai dengan peninggalan berupa bukti-bukti awal perkembangan budaya Islam, seperti bangunan Mesjid Tua, Mushallah, dan makam-makam kuno. Bangunan-bangunan tersebut ditata sedemikian rupa mengikuti pola tata kota yang berkembang secara umum pada awal berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Kota berpusat pada alun-alun, kemudian di sekitarnya terdapat bangunan mesjid, istana dan bangunan fasilitas kerajaan lainnya, yang dikelilingi oleh bangunan benteng pertahanan.

Mesjid Tua Tosora memperlihatkan ciri-ciri seperti pada umumnya mesjid kuno di Indonesia, yaitu : letaknya pada tempat yang tinggi, bangunannya sederhana, pada sisi barat terdapat ceruk yang berfungsi sebagai mihrab, arah barat terdapat makam (mesjid-makam), sisi timur terdapat kolam dan sumur sebagai tempat wudhu, di sebelah selatan terdapat alun-alun, dan kemungkinan besar beratap tumpang berdasarkan posisi landasan tiang penyangga atapnya.

Adanya tinggalan sisa bangunan mesjid dan Mushallah, menunjukkan bahwa di Tosora pada masa tersebut, telah menjadi pusat dari penyebaran dan pendidikan agama Islam di wilayah Kerajaan Wajo. Fungsi mesjid tidak hanya sebagai tempat beribadah semata-mata, tetapi berperan lebih luas, yaitu sebagai pusat pertemuan antara raja dengan rakyatnya terutama pada hari-hari besar Islam, sebagai pusat pendidikan agama dan berbagai interaksi sosial antar anggota komunitas. Mesjid juga berfungsi sebagai simbol dan identitas kerajaan, dan bahkan sebagai pusat pergerakan perlawanan terhadap musuh-musuh negara. Ketika Tosora diserang oleh lawan dalam beberapa kali peperangan, maka mesjidpun tidak luput dari penghancuran.

Tinggalan arkeologis lainnya yang berkaitan dengan budaya Islam, adalah makam-makam kuno. Berdasarkan bentuk dan orientasi makam, maka tampaknya semua makam kuno yang ditemukan di situs Kota Tosora dan sekitarnya termasuk makam Islam. Hal tersebut dapat dilihat pada ciri-ciri : orientasi makam utara-selatan, terdapat bangunan jirat walaupun sangat sederhana, di atas jirat ditancapkan satu atau dua buah nisan dan ornamen sebahagian bermotif kaligrafi. Sistem

penguburan pra Islam di Wajo adalah mayat dibakar (diperabukan) kemudian dimasukkan ke dalam *balubu* (tempayan dari keramik), selanjutnya ditanam ke dalam tanah (Abidin, 1985; Patunru, 1983). Untuk kalangan bangsawan atau tokoh masyarakat, biasanya di atas kuburnya ditancapkan batu tegak atau pohon beringin.

Secara teknologis, bangunan makam-makam kuno di Tosora terkesan lebih sederhana bila dibandingkan dengan bangunan makam-makam kuno lainnya yang sejaman di Sulawesi Selatan. Bangunan jirat hanya terbuat dari papan batu yang disusun satu teras berbentuk persegi, bahkan ada yang sama sekali tidak dibuatkan jirat (subasemen), hanya ditinggikan permukaan tanahnya, kemudian di atasnya ditancapkan satu atau dua buah nisan. Untuk orang-orang tertentu biasanya pada jirat (gunungan) atau nisannya dihiasi dengan beberapa motif ornamen. Kesederhanaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, makam-makam tersebut dibangun secara tergesa-gesa, karena Kerajaan Wajo selama berpusat di Tosora selalu menghadapi konflik dengan kerajaan-kerajaan lainnya seperti Kerajaan Bone dan Belanda. Kedua, sumber daya alam yang tidak mendukung untuk membangun makam-makam yang lebih megah, seperti ketersediaan batu alam yang kualitasnya baik. Ketiga, kecakapan teknologi seperti teknologi batu bata belum dikenal dalam masyarakat, padahal pada jaman yang sama di Gowa sudah mengenal teknologi tersebut. Keempat, adanya sistem pemerintahan Kerajaan Wajo yang lebih demokratis, sehingga raja tidak dapat sewenang-wenang untuk memaksakan membangun kemegahan di atas penderitaan rakyat.

Hal yang menarik pada makam-makam kuno di Tosora, adalah bentuk-bentuk nisannya yang sangat variatif, bahkan terdapat satu bentuk nisan yang khas di Tosora, yaitu nisan berbentuk setengah lingkaran (tipe Wajo). Bentuk-bentuk nisan tersebut dapat mencerminkan tentang adanya stratifikasi sosial, sebagai berikut:

1. Tipe Menhir, baik yang masih masif maupun yang sudah ditatah, bahkan ada yang sengaja di patahkan. Menurut informasi dari masyarakat mengatakan bahwa nisan tipe menhir tersebut menyimbolkan bahwa orang yang dimakamkan berasal dari kalangan bangsawan, sedangkan nisan menhir yang patah menyimbolkan bahwa orang yang dimakamkan mati secara tidak wajar, seperti dibunuh dan dicincang oleh lawannya.
2. Tipe Meriam, yaitu nisan dari meriam dan nisan berbentuk meriam, melambangkan seorang pejuang dan pemberani.
3. Tipe Wajo, yaitu nisan berbentuk setengah lingkaran, di atasnya terdapat hiasan jari-jari dengan jumlah biasanya 4, 8, 16, atau 22. Tipe nisan tersebut melambangkan para perwira, sedangkan hiasan jari-jari sebagai tanda kepangkatan.
4. Tipe Pipih, termasuk di dalamnya adalah bentuk perisai, pedang, mata tombak, dan bentuk daun. Tipe nisan tersebut melambangkan pasukan perang yaitu para penombak (*Pa'bessie*), yang terdiri dari penjaga perbatasan dan penjaga ketertiban negara, mereka ini asalnya dari Anak Banua, sedangkan *Pa'besie Lopi* (mendayung perahu raja) berasal dari daerah Wage, Tampangngeng, dan Singkang (Abidin, 1985).
5. Tipe Silindrik, termasuk di dalam tipe tersebut adalah bentuk gada, phallus, persegi delapan dan rosetta. Menurut informasi masyarakat, mengatakan bahwa tipe nisan tersebut menyimbolkan orang yang dimakamkan berasal dari kalangan masyarakat biasa.

Secara umum, tinggalan budaya Islam di Tosora mencerminkan adanya akulturasi dengan budaya pra Islam. Adanya intrusi budaya pra Islam tersebut dapat dilihat pada bentuk makam (jirat dan nisan), style, dan letak makam. Menhir sejak jaman prasejarah sudah dikenal dengan fungsi sebagai simbol leluhur, adanya makna stratifikasi sosial pada nisan, berbagai motif ragam hias yang sudah dikenal sebelum masuknya Islam, dan letak makam pada umumnya di tempat yang tinggi (bukit). Hal ini menunjukkan bahwa dengan masuknya pengaruh agama Islam, tidak berarti bahwa kebiasaan-kebiasaan sebelumnya sudah hilang sama sekali, tetapi terjadi transformasi budaya dengan pemaknaan lain.

IV. Penutup

Sebagai akhir pada tulisan ini, maka berdasarkan data historis dan data arkeologis-ekologis seperti telah diuraikan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, pemilihan Tosora sebagai pusat Kerajaan Wajo, didasari oleh pertimbangan keadaan ekologis yang cocok dan letak geografis yang strategis. Tampaknya Tosora sudah berperan sebagai pelabuhan dan pusat niaga sejak abad ke-15 yaitu masa sebelum masuknya Islam dan ketika Kerajaan Wajo sudah menganut agama Islam maka pusat kerajaan berpindah ke Tosora.

Kedua, ketika Kerajaan Wajo berpusat di Tosora sejak dari abad ke-16 sampai dengan abad ke-19, Wajo selalu menghadapi masalah-masalah politik secara eksternal, terutama dalam kaitannya dengan masalah hemogoni kerajaan-kerajaan besar dan masuknya pengaruh Belanda di Sulawesi Selatan. Sebagai konsekwensinya adalah negara harus bersiap menghadapi hal tersebut. Tosora sebagai ibu kota dan pusat pemerintahan harus dibangun untuk memenuhi kebutuhan sebagai pusat pemerintahan, perekonomian, kebudayaan, dan terutama untuk mengantisipasi keadaan politik pada masa itu. Untuk itu, maka dibangunlah berbagai pasilitas seperti mesjid, mushallah, *geddong*, gedung bunga, pelabuhan, istana, dan dilengkapi dengan benteng pertahanan dan persenjataan. Bangunan-bangunan tersebut sampai sekarang masih dapat dilihat sisa-sisanya. Peninggalan arkeologis tersebut dibangun antara abad ke-17 sampai dengan abad ke-18, dan itulah yang menjadi bukti masa kejayaan Kerajaan Wajo. Pada abad akhir abad ke-19, Kerajaan Wajo mengalami kemunduran akibat tekanan dari Belanda dan akhirnya Tosora ditinggalkan dengan berpindahnya pusat pemerintahan ke Tempe.

Peninggalan arkeologis di Tosora berdasarkan teknologi, bentuk dan sebaran mencerminkan kedaan dan situasi Tosora di masa lampau. Secara teknologis, pembangunan kota Tosora sebagai pusat kerajaan dilaksanakan secara tergesa-gesa terutama dalam menghadapi situasi politik yang berkembang pada masa itu. Selain itu, temuan arkeologis tersebut juga mencerminkan tentang sering dan betapa kejamnya peperangan yang terjadi pada masa itu, seperti yang tercatat dalam kronik-kronik sejarah.

Tosora sebagai ibu kota Kerajaan Wajo, berperan sebagai pusat pemerintahan, perekonomian dan kebudayaan. Agama Islam yang telah menjadi agama resmi kerajaaan sejak 1610, membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Secara cultural tentunya tampak dari peninggalan budaya yang bernuansa Islam, seperti mesjid, mushallah, dan makam-makam kuno. Dengan demikian, Tosora juga berperan sebagai pusat awal penyebaran dan pengembangan Islam di Wajo.

Daftar Pustaka

Duli, Akin. 1988. *"Peninggalan Arkeologi di Tosora". Skripsi.* Fakultas Sastra Unhas.

Hadimulyono. 1980. "Beberapa Catatan Tentang Perdagangan Keramik Cina Pada abad XVI – XVII di Indonesia". *PIA II.* Jakarta : Puslitarkenas.

Hadimulyono, dkk. 1985. "Studi Kelayakan Bekas Ibu Kota Kerajaan Wajo (Abad XVII) di Tosora, Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan". Ujung Pandang : SPSP Sulselra (tidak terbit)

Hamris. 1990. *"Bentuk Nisan Kompleks Makam Raja-Raja Wajo di Tosora". Skripsi.* Fakultas Sastra Unhas.

Kallupa, Bahru. 1987. "Laporan Ekskavasi Penyelamatan di Desa Tosora Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo". Ujung Pandang : SPSP Sulselra.(tidak terbit)

Mattulada. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah.* Ujung Pandang: Bhakti Baru.

Patunru, A.R. Daeng. 1983. *Sejarah Wajo.* Ujung Pandang : Yayasan Keb. Sulselra.

Tobing, Ph. O. L. 1961. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanagappa.* Makassar : Yayasan Kebudayaan Sulselra.

Uka Tjandrasasmita. 1977. "Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia.* Jld. III. Jakarta : Balai Pustaka.

Zainal, Abidin Farid A. 1985. *Wajo abad XV – XVII Suatu Penggalian Sejarah Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara.* Bandung : Alumni.